Isnan Ansory, Lc., M.Ag.

Fiqih
Shalat Gerhana
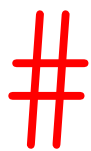
Fiqih Shalat Gerhana Matahari
Penulis : Isnan Ansory. Lc., M.Ag
jumlah halaman 32 hlm

JUDUL BUKU
Fiqih Shalat Gerhana Matahari

PENULIS
Isnan Ansory, Lc., M.Ag

EDITOR
Maemunah, Lc.

SETTING & LAY OUT
Abu Abdirrohman

DESAIN COVER
Moch Abdul Wahhab, Lc.

PENERBIT
Rumah Fiqih Publishing
Jalan Karet Pedurenan no. 53 Kuningan
Setiabudi Jakarta Selatan 12940

CET I : DESEMBER 2019

Daftar Isi

BAB I : Definisi Shalat Gerhana

Istilah gerhana dalam bahasa arab sering disebut dengan istilah *khusuf* (الخسوف) dan juga *kusuf* (الكسوف) sekaligus. Namun masyhur juga di kalangan ulama penggunaan istilah khusuf –dengan huruf kho' - untuk gerhana bulan dan kusuf –dengan huruf kaf- untuk gerhana matahari.[1]

Adapun shalat yang dilakukan atas sebab gejala alam ini, para ulama menyebutnya dengan shalat khusuf atau shalat kusuf. Di mana mereka mendefinisikannya sebagaimana berikut:

صَلاَةٌ تُؤَدَّى بِكَيْفِيَّةٍ مَخْصُوصَةٍ، عِنْدَ ظُلْمَةِ أَحَدِ النَّيِّرَيْنِ (الشَّمْسِ، وَالْقَمَرِ) أَوْ بَعْضِهِمَا.

Shalat yang dilakukan dengan cara khusus, pada saat terjadi gerhana matahari atau bulan, secara sempurna atau sebagian saja.[2]

[1] Lihat: Wahbah az-Zuhaili, *al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, hlm. 2/1421.
[2] Lihat: al-Hathab ar-Ru'aini al-Maliki, *Mawahib al-Jalil*, hlm. 2/199, Syihabuddin ar-Ramli asy-Syafi'i, *Nihayah al-Muhtaj ila Syarh al-Minhaj*, hlm. 2/394, Manshur bin Yunus al-Buhuti al-Hanbali, *Kasyyaf al-Qinna'*, hlm. 2/60.

BAB II : Ibadah-ibadah Yang Disyariatkan

Dalam hadits-haditsnya seputar peristiwa gerhana, Rasulullah saw memerintahkan setidaknya 3 jenis ibadah untuk dilakukan. Yaitu ibadah shalat, zikir, dan shadaqah.

A. Shalat Gerhana

Para ulama sepakat bahwa shalat gerhana disyariatkan di dalam Islam, berdasarkan hadits berikut:

عن أَبِي مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، **فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، فَقُومُوا، فَصَلُّوا**» (متفق عليه)

*Dari Abu Mas'ud: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seorang dari manusia, tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. **Jika kalian melihat gerhana keduanya maka berdirilah untuk shalat**. (HR. Bukhari Muslim)*

Hanya saja, para ulama berbeda pendapat dalam menghukumi syariat shalat gerhana ini.

Menurut mayoritas ulama, hukum shalat gerhana matahari adalah sunnah mu'akkadah, di mana mazhab Hanafi menyelisihi mereka dengan mneghukumnya dengan hukum wajib.

Adapun untuk hukum shalat gerhana bulan, para ulama sepakat bahwa hukumnya tidaklah wajib namun sebatas sunnah. Hanya saja, mazhab Hanafi dan mazhab Maliki menilainya sebagai sunnah biasa. Sedangkan mazhab Syafi'i dan mazhab Hambali menghukuminya dengan sunnah mu'akkad.

B. Zikir dan Doa

Di samping ibadah shalat, para ulama juga sepakat akan disunnahkannya memperbanyak zikir, istighfar dan doa selama peristiwa gerhana. Hal ini didasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «هَذِهِ الآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ، لاَ تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ (يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ)، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ» (رواه البخاري)

Dari Abu Musa berkata: Rasulullah saw bersabda: Inilah dua tanda-tanda yang Allah kirimkan, ia tidak terjadi karena hidup atau matinya seseorang, tetapi "(Dia, Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengannya)" (Qs. Az-Zumar: 16). Maka jika kalian melihat sesuatu padanya (gerhana), maka segeralah untuk ***mengingat Allah, berdoa dan minta***

ampunan. *(HR. Bukhari)*

C. Shadaqah

Di samping shalat dan zikir sebagai ibadah fisik, para ulama juga sepakat akan disunnahkannya melakukan ibadah harta dalam bentuk shadaqah selama peristiwa gerhana ini terjadi ataupun setelah gerhana berlalu. Hal ini didasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا **وَتَصَدَّقُوا**» (رواه البخاري)

Dari 'Aisyah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan ***bersedekahlah****." (HR. Bukhari)*

Dan di antara bentuk shadaqah yang dianjurkan oleh Nabi adalah memerdekakan budak/hamba sahaya.

عَنْ أَسْمَاءَ، قَالَتْ: لَقَدْ «أَمَرَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

بِالعَتَاقَةِ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ» (رواه البخاري)

Dari Asma', ia berkata: "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam telah memerintahkan untuk membebaskan budak ketika terjadi gerhana matahari." (HR. Bukhari)

BAB III : Tata Cara Shalat Gerhana

Berikut penjelasan ringkas tentang tata cara pelaksanaan shalat gerhana.

A. Adakah Adzan dan Iqomah?

Para ulama sepakat bahwa tidak disyariatkan adzan dan iqomah dalam rangkaian pelaksanaan shalat gerhana. Namun yang disunnahkan adalah menyeru jamaah untuk melakukan shalat dengan seruan, “*ash-shalatu jaami’ah*.”

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: «لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نُودِيَ إِنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةٌ» (رواه البخاري)

Dari 'Abdullah bin 'Amru berkata: "Ketika terjadi gerhana matahari pada masa Rasulullah saw, maka panggilannya dengan seruan, ‘ASSHIOLATU JAAMI’AH (Marilah mendirikan shalat secara bersama-sama)'.“ (HR. Bukhari)

B. Raka’at Shalat dan Gerakan-Bacaan

1. Dua Raka’at Berjama’ah

Para ulama sepakat bahwa shalat gerhana dilakukan dengan jumlah dua raka’at secara berjama’ah.

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: كُنَّا عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَانْكَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَقَامَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَجُرُّ رِدَاءَهُ حَتَّى دَخَلَ المَسْجِدَ، فَدَخَلْنَا، **فَصَلَّى بِنَا رَكْعَتَيْنِ** حَتَّى انْجَلَتِ الشَّمْسُ (رواه البخاري)

Dari Abu Bakrah berkata: Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah saw lalu terjadi gerhana matahari. Maka Nabi saw berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kamipun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga matahari kembali nampak bersinar. (HR. Bukhari)

2. Setiap Raka’at: Dua Qiyam, Dua Qira’ah, Dua Rukuk & Dua Sujud

Namun para ulama berbeda pendapat terkait tata cara pelaksanaan shalat gerhana 2 raka’at ini. Di mana kalangan al-Hanafiyyah berpendapat bahwa tata caranya adalah sama sebagaimana shalat-shalat sunnah lainnya.

Sedangkan mayoritas ulama berpendapat bahwa tata cara shalat gerhana bersifat khusus dan berbeda dengan shalat sunnah lainnya. Di mana dalam pelaksanaan 2 rakaat tersebut, masing-masing raka’at terdiri dari 2 kali qira’ah, 2 kali qiyam, 2 kali rukuk dan 2 kali sujud.

Dalam hal ini, yang membedakan shalat gerhana dengan shalat sunnah lainnya adalah pada praktik 2

qira’ah, 2 qiyam dan 2 rukuk.

Rinciannya sebagaimana berikut:

1. Niat shalat gerhana dan takbiratul ihram.
2. Membaca iftitah, ta’awwudz, al-Fatihah dan ayat.
3. Rukuk dengan memperbanyak tasbih.
4. Berdiri lagi dengan membaca tasmi’ dan tahmid. Lalu membaca al-Fatihah dan ayat.
5. Rukuk yang kedua dengan memperbanyak tasbih.
6. Berdiri lagi untuk membaca tasmi’ dan tahmid.
7. Sujud dua kali dengan melakukan duduk antara dua sujud sebagaimana pada umumnya praktik shalat.
8. Lalu melakukan rakaat kedua dengan tata cara yang sama dengan rakaat pertama sekaligus menutupnya dengan tahiyyat dan salam.

Praktik shalat ini, mayoritas ulama dasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو، أَنَّهُ قَالَ: لَمَّا كَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، نُودِيَ: «إِنَّ الصَّلاَةَ جَامِعَةٌ، **فَرَكَعَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ، ثُمَّ قَامَ، فَرَكَعَ رَكْعَتَيْنِ فِي سَجْدَةٍ،** ثُمَّ جَلَسَ، ثُمَّ

جُلِّيَ عَنِ الشَّمْسِ»، قَالَ: وَقَالَتْ عَائِشَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: مَا سَجَدْتُ سُجُودًا قَطُّ كَانَ أَطْوَلَ مِنْهَا (رواه البخاري)

Dari Abdullah bin Amru, dia berkata: "Saat terjadi gerhana matahari di zaman Rasulullah saw, maka diserukan dengan panggilan, 'Ashshalaatul jaami'ah (Marilah mendirikan shalat secara bersama-sama)'. ***Nabi saw lalu rukuk dua kali dalam satu kali sujud (maksudnya dalam satu raka'at), kemudian berdiri kembali dan rukuk dua kali dengan satu kali sujud****. Kemudian beliau duduk sementara matahari telah nampak kembali." 'Abdullah bin 'Amru berkata: 'Aisyah ra berkata, "Tidak pernah aku melaksanakan satu sujudpun yang lebih panjang darinya." (HR. Bukhari)*

3. Sirr atau Jahr?

Para ulama sepakat bahwa jika shalat gerhana dilakukan karena sebab gerhana bulan, maka bacaanya dibaca jahr sebagaimana shalat malam pada umumnya.

Hanya saja, mereka berbeda pendapat jika shalat gerhana disebabkan karena gerhana matahari, apakah bacaannya dibaca jahr atau dibaca sir sebagaiaman shalat siang pada umumnya.

Mayoritas ulama dari kalangan al-Hanafiyyah, al-Malikiyyah dan asy-Syafi'iyyah berpendapat bahwa bacaan untuk shalat gerhana matahari dibaca secara sirr. Hal ini mereka dasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدَبٍ، قَالَ: «صَلَّى بِنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي الْكُسُوفِ فَلَا نَسْمَعُ لَهُ صَوْتًا» (رواه ابن ماجه)

Dari Samurah bin Jundab, ia berkata: Kami shalat gerhana bersama Rasulullah saw, dan kami tidak mendengar suaranya. (HR. Bukhari)

Sedangkan kalangan al-Hanabilah berpendapat bahwa sunnahnya tetap dibaca secara jahr. Hal ini mereka dasarkan kepada hadits berikut:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: **انْخَسَفَتِ الشَّمْسُ** عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَقَامَ قِيَامًا طَوِيلًا **نَحْوًا** مِنْ قِرَاءَةِ سُورَةِ البَقَرَةِ ... (رواه البخاري)

*Dari 'Abdullah bin 'Abbas ia berkata: Telah terjadi **gerhana matahari** pada zaman Rasulullah saw, lalu beliau melaksanakan shalat, beliau berdiri dengan sangat panjang (lama) **sekadar bacaan** surah Al-Baqarah ... (HR. Bukhari)*

4. Bacaan

Para ulama sepakat bahwa tidak ada ayat atau surat yang dikhususkan untuk dibaca pada saat shalat gerhana. Namun mereka sepakat akan disunnahkannya memperlama bacaan dalam shalat

gerhana hingga gerhana berhenti.

Di mana bacaan yang disunnahkan untuk dibaca pada rakaat pertama, lebih panjang dari pada bacaan pada rakaat kedua.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: «أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَلَّى بِهِمْ فِي كُسُوفِ الشَّمْسِ أَرْبَعَ رَكَعَاتٍ فِي سَجْدَتَيْنِ الأَوَّلُ الأَوَّلُ أَطْوَلُ» (رواه البخاري)

Dari Aisyah radliallahu 'anha: bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam shalat bersama mereka (para sahabat) ketika terjadi gerhana matahari dengan empat ruku' dalam dua kali sujud, dan rakaat yang pertama lebih panjang". (HR. Bukhari)

C. Jama’ah Wanita

Para ulama juga sepakat bahwa para wanita juga dianjurkan untuk ikut melaksanakan shalat gerhana secara berjama’ah.

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ يُصَلُّونَ **وَإِذَا هِيَ قَائِمَةٌ تُصَلِّي** ... (رواه البخاري)

Dari Asma' binti Abu Bakar ra, dia berkata: "Aku pernah datang menemui 'Aisyah ra, isteri Nabi saw,

*ketika terjadi gerhana matahari. Ternyata orang-orang sedang melaksanakan shalat dan saat itu **ia juga ikut melaksanakannya**. (HR. Bukhari Muslim)*

D. Khutbah Gerhana

Para ulama berbeda pendapat, apakah disyariatkan adanya khutbah setelah shalat dilaksanakan?

Mayoritas ulama dari kalangan al-Hanafiyyah, al-Malikiyyah dan al-Hanabilah berpendapat bahwa tidak disyariatkan adanya khutbah dalam rangkaian shalat gerhana.

Sedangkan kalangan asy-Syafi'iyyah berpendapat bahwa disunnahkan adanya 2 khutbah setelah shalat sebagaimana dalam rangkaian shalat jum'at.

Dan dalam masalah ini, kalangan asy-Syafi'iyyah mendasarkannya pada hadits berikut:

قال البخاري: قَالَتْ عَائِشَةُ، وَأَسْمَاءُ: خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري)

عَنْ عَائِشَةَ، قَالَتْ: ... ثُمَّ قَامَ، فَأَثْنَى عَلَى اللَّهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: «هُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ... » (متفق عليه)

Al-Bukhari berkata: Asma' dan 'Aisyah berkata: Nabi saw berkhutbah (HR. Bukhari)

Dari 'Aisyah, ia berkata: ... Setelah itu beliau berdiri dengan memuji Allah dengan pujian yang patas

untuk-Nya, beliau bersabda: "Keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah ...." (HR. Bukhari Muslim)

Bab IV : 5 Point Khutbah Gerhana Nabi saw

Dalam beberapa hadits yang menjelaskan tentang khutbah Rasulullah saw saat peritiwa gerhana matahari maupun bulan, setidaknya Rasulullah saw mengingatkan umatnya akan 5 hal berikut:

1. Gejala Alam Merupakan Tanda Kekuasaan Allah swt

عن أَبي مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ لاَ يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ مِنَ النَّاسِ، وَلَكِنَّهُمَا آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ** ... » (متفق عليه)

Dari Abu Mas'ud: Rasulullah saw bersabda: Sesungguhnya matahari dan bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seorang dari manusia, tetapi keduanya adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah. ... (HR. Bukhari Muslim)

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «**هَذِهِ الآيَاتُ الَّتِي يُرْسِلُ اللَّهُ، لاَ تَكُونُ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، وَلَكِنْ "يُخَوِّفُ اللَّهُ بِهِ عِبَادَهُ"** (الزمر: ١٦)، ... » (رواه البخاري)

Dari Abu Musa berkata: Rasulullah saw bersabda: Inilah dua tanda-tanda yang Allah kirimkan, ia tidak terjadi karena hidup atau matinya seseorang, tetapi "(Dia, Allah mempertakuti hamba-hamba-Nya dengannya)" (Qs. Az-Zumar: 16). .... (HR. Bukhari)

2. Mengingatkan Untuk Memperbanyak Amal Sholih

عن أَبي مَسْعُودٍ، يَقُولُ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...، فَإِذَا رَأَيْتُمُوهُمَا، **فَقُومُوا، فَصَلُّوا**» (متفق عليه)

*Dari Abu Mas'ud: Rasulullah saw bersabda: ... Jika kalian melihat gerhana keduanya maka **berdirilah untuk shalat**. (HR. Bukhari Muslim)*

عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...، فَإِذَا رَأَيْتُمْ شَيْئًا مِنْ ذَلِكَ، **فَافْزَعُوا إِلَى ذِكْرِهِ وَدُعَائِهِ وَاسْتِغْفَارِهِ**» (رواه البخاري)

*Dari Abu Musa berkata: Rasulullah saw bersabda: ... Maka jika kalian melihat sesuatu padanya (gerhana), maka segeralah untuk **mengingat Allah, berdoa dan minta ampunan**. (HR. Bukhari)*

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «...، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا **وَتَصَدَّقُوا**»

(رواه البخاري)

Dari Aisyah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "... Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan ***bersedekahlah****." (HR. Bukhari)*

3. Mengingatkan Untuk Menjauhi Maksiat

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا» **ثُمَّ قَالَ: «يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ مَا مِنْ أَحَدٍ أَغْيَرُ مِنَ اللَّهِ أَنْ يَزْنِيَ عَبْدُهُ أَوْ تَزْنِيَ أَمَتُهُ، ...** » (رواه البخاري)

Dari Aisyah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah."

Kemudian beliau meneruskan: "Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, tidak ada yang melebihi kecemburuan Allah kecuali saat Dia melihat hamba laki-laki atau hamba perempuan-Nya berzina. Wahai ummat Muhammad! *...."(HR. Bukhari)*

4. Mengingatkan Tentang Adzab Kubur

عَنْ عَائِشَةَ: ... رَكِبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ذَاتَ غَدَاةٍ مَرْكَبًا، فَخَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَرَجَعَ ضُحًى، فَمَرَّ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَيْنَ ظَهْرَانَيِ الحُجَرِ، ثُمَّ قَامَ يُصَلِّي وَقَامَ النَّاسُ وَرَاءَهُ، ... وَانْصَرَفَ، فَقَالَ: مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَقُولَ، **ثُمَّ أَمَرَهُمْ أَنْ يَتَعَوَّذُوا مِنْ عَذَابِ القَبْرِ** (متفق عليه)

*Dari Aisyah: ... Kemudian di pagi hari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pergi mengendarai tunggangannya, tiba-tiba terjadi gerhana matahari. Lalu beliau segera kembali saat masih waktu dluha, beliau melewati di antara kamar-kamar (isterinya), beliau kemudian mendirikan shalat dengan diikuti oleh orang-orang di belakangnya. ... dan mengakhiri shalatnya. Kemudian beliau bersabda sebagaimana yang dikendaki Allah, kemudian **memerintahkan orang-orang agar mereka memohon perlindungan dari siksa kubur**." (HR. Bukhari Muslim)*

عَنْ أَسْمَاءَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَنَّهَا قَالَتْ: أَتَيْتُ عَائِشَةَ زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ خَسَفَتِ الشَّمْسُ، فَإِذَا النَّاسُ قِيَامٌ يُصَلُّونَ وَإِذَا هِيَ قَائِمَةٌ تُصَلِّ ...، فَلَمَّا انْصَرَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَمِدَ اللَّهَ

وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: "مَا مِنْ شَيْءٍ كُنْتُ لَمْ أَرَهُ إِلَّا قَدْ رَأَيْتُهُ فِي مَقَامِي هَذَا، حَتَّى الجَنَّةَ وَالنَّارَ، وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ تُفْتَنُونَ فِي القُبُورِ مِثْلَ فِتْنَةِ الدَّجَّالِ. يُؤْتَى أَحَدُكُمْ، فَيُقَالُ لَهُ: مَا عِلْمُكَ بِهَذَا الرَّجُلِ؟ فَأَمَّا المُؤْمِنُ فَيَقُولُ: مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ جَاءَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَالهُدَى، فَأَجَبْنَا وَآمَنَّا وَاتَّبَعْنَا، فَيُقَالُ لَهُ: نَمْ صَالِحًا، فَقَدْ عَلِمْنَا إِنْ كُنْتَ لَمُوقِنًا. وَأَمَّا المُنَافِقُ فَيَقُولُ: لاَ أَدْرِي، سَمِعْتُ النَّاسَ يَقُولُونَ شَيْئًا فَقُلْتُهُ" (رواه البخاري)

Dari Asma' binti Abu Bakar radliallahu 'anhuma, bahwasanya dia berkata: "Aku pernah datang menemui 'Aisyah radliallahu 'anha, isteri Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, ketika terjadi gerhana matahari. Ternyata orang-orang sedang melaksanakan shalat dan saat itu ia juga ikut melaksanakannya. ... Selesai shalat, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memuji Allah dan mensucikan-Nya, lalu bersabda: "Tidak ada sesuatu yang belum diperlihatkan kepadaku, kecuali aku sudah melihatnya dari tempatku ini, hingga surga dan neraka. Kemudian diwahyukan kepadaku, bahwa Kalian akan terkena fitnah dalam kubur kalian seperti fitnah Dajjal. Salah seorang dari kalian akan dihadapkan lalu ditanya, 'Apa yang kamu ketahui tentang laki-laki ini?. Orang beriman akan menjawab: 'Dia adalah Muhammad

Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dia datang kepada kami membawa penjelasan dan petunjuk. Maka kami sambut, kami beriman kepadanya dan kami ikuti (ajarannya).' Maka kepada orang itu dikatakan, 'Tidurlah kamu dengan baik, sungguh kami telah mengetahui bahwa kamu adalah orang yang yaqin.' Adapun orang Munafik akan menjawab, 'Aku tidak tahu siapa dia, aku mendengar orang-orang mengatakan sesuatu, maka aku pun ikut mengatakannya'." (HR. Bukhari)

5. Mengingatkan Akhirat Sebagai Hari Hisab

عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَادْعُوا اللَّهَ، وَكَبِّرُوا وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا» **ثُمَّ قَالَ: «...، يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ وَاللَّهِ لَوْ تَعْلَمُونَ مَا أَعْلَمُ لَضَحِكْتُمْ قَلِيلًا وَلَبَكَيْتُمْ كَثِيرًا»** (رواه البخاري)

Dari Aisyah dia berkata: Rasulullah saw bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka banyaklah berdoa kepada Allah, bertakbirlah, dirikan shalat dan bersedekahlah."

Kemudian beliau meneruskan: "... Wahai ummat Muhammad! Demi Allah, seandainya kalian

mengetahui apa yang aku ketahui, niscaya kalian akan sedikit tertawa dan lebih banyak menangis." (HR. Bukhari)

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: انْخَسَفَتِ الشَّمْسُ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، ...، فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ الشَّمْسَ وَالقَمَرَ آيَتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لاَ يَخْسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلاَ لِحَيَاتِهِ، فَإِذَا رَأَيْتُمْ ذَلِكَ، فَاذْكُرُوا اللَّهَ».

قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، رَأَيْنَاكَ تَنَاوَلْتَ شَيْئًا فِي مَقَامِكَ ثُمَّ رَأَيْنَاكَ كَعْكَعْتَ؟ قَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنِّي رَأَيْتُ الجَنَّةَ، فَتَنَاوَلْتُ عُنْقُودًا، وَلَوْ أَصَبْتُهُ لَأَكَلْتُمْ مِنْهُ مَا بَقِيَتِ الدُّنْيَا، وَأُرِيتُ النَّارَ، فَلَمْ أَرَ مَنْظَرًا كَاليَوْمِ قَطُّ أَفْظَعَ، وَرَأَيْتُ أَكْثَرَ أَهْلِهَا النِّسَاءَ» قَالُوا: بِمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: «بِكُفْرِهِنَّ» قِيلَ: يَكْفُرْنَ بِاللَّهِ؟ قَالَ: «يَكْفُرْنَ العَشِيرَ، وَيَكْفُرْنَ الإِحْسَانَ، لَوْ أَحْسَنْتَ إِلَى إِحْدَاهُنَّ الدَّهْرَ كُلَّهُ، ثُمَّ رَأَتْ مِنْكَ شَيْئًا، قَالَتْ: مَا رَأَيْتُ مِنْكَ خَيْرًا قَطُّ» (متفق عليه)

Dari Abdullah bin 'Abbas, ia berkata: "Telah terjadi gerhana matahari pada zaman Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam kemudian melaksanakan shalat, ...

Beliau kemudian bersabda: "Sesungguhnya matahari dan bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan keduanya tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihatnya maka banyaklah mengingat Allah."

Para sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, kami melihat tuan merasakan sesuatu pada posisi tuan dan kami melihat seakan tuan menahan perasaan takut?"

Beliau menjawab: "Sungguh aku melihat surga, dan didalamnya aku memperoleh setandan anggur. Seandainya aku mengambilnya tentu kalian akan memakannya sehingga urusan dunia akan terabaikan. Kemudian aku melihat neraka, dan aku belum pernah melihat suatu pemandangan yang lebih mengerikan dibanding hari ini, dan aku melihat kebanyakan penghuninya adalah kaum wanita." Para sahabat bertanya lagi, "Mengapa begitu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab: "Karena mereka sering kufur (mengingkari)." Ditanyakan kepada beliau, "Apakah mereka mengingkari Allah?" Beliau menjawab: "Mereka mengingkari pemberian suami, mengingkari kebaikan. Seandainya kamu berbuat baik terhadap salah seorang dari mereka sepanjang masa, lalu dia melihat satu saja kejelekan darimu maka dia akan berkata, 'Aku belum pernah melihat kebaikan darimu sedikitpun'." (HR. Bukhari Muslim)

Profil Penulis

Isnan Ansory, Lc., M.Ag, lahir di Palembang, Sumatera Selatan, 28 September 1987. Merupakan putra dari pasangan H. Dahlan Husen, SP dan Hj. Mimin Aminah.

Setelah menamatkan pendidikan dasarnya (SDN 3 Lalang Sembawa) di desa kelahirannya, Lalang Sembawa, ia melanjutkan studi di Pondok Pesantren Modern Assalam Sungai Lilin Musi Banyuasin (MUBA) yang diasuh oleh KH. Abdul Malik Musir Lc, KH. Masrur Musir, S.Pd.I dan KH. Isno Djamal. Di pesantren ini, ia belajar selama 6 tahun, menyelesaikan pendidikan tingkat Tsanawiyah (th. 2002) dan Aliyah (th. 2005) dengan predikat sebagai alumni terbaik.

Selepas mengabdi sebagi guru dan wali kelas selama satu tahun di almamaternya, ia kemudian hijrah ke Jakarta dan melanjutkan studi strata satu (S-1) di dua kampus: Fakultas Tarbiyyah Istitut Agama Islam al-Aqidah (th. 2009) dan program Bahasa Arab (*i'dad* dan *takmili*) serta fakultas Syariah jurusan Perbandingan Mazhab di LIPIA (Lembaga Ilmu

Pengetahuan Islam Arab) (th. 2006-2014) yang merupakan cabang dari Univ. Islam Muhammad bin Saud Kerajaan Saudi Arabia (KSA) untuk wilayah Asia Tenggara, dengan predikat sebagai lulusan terbaik (th. 2014).

Pendidikan strata dua (S-2) ditempuh di Institut Perguruan Tinggi Ilmu al-Qur'an (PTIQ) Jakarta, selesai dan juga lulus sebagai alumni terbaik pada tahun 2012. Saat ini masih berstatus sebagai mahasiswa pada program doktoral (S-3) yang juga ditempuh di Institut PTIQ Jakarta.

Menggeluti dunia dakwah dan akademik sebagai peneliti, penulis dan tenaga pengajar/dosen di STIU (Sekolah Tinggi Ilmu Ushuludddin) Dirasat Islamiyyah al-Hikmah, Bangka, Jakarta, pengajar pada program kaderisasi fuqaha' di Kampus Syariah (KS) Rumah Fiqih Indonesia (RFI).

Selain itu, secara pribadi maupun bersama team RFI, banyak memberikan pelatihan fiqih, serta pemateri pada kajian fiqih, ushul fiqih, tafsir, hadits, dan kajian-kajian keislaman lainnya di berbagai instansi di Jakarta dan Jawa Barat. Di antaranya pemateri tetap kajian *Tafsir al-Qur'an* di Masjid Menara FIF Jakarta; kajian *Tafsir Ahkam* di Mushalla Ukhuwah Taqwa UT (United Tractors) Jakarta, Masjid ar-Rahim Depok, Masjid Babussalam Sawangan Depok; kajian *Ushul Fiqih* di Masjid Darut Tauhid Cipaku Jakarta, kajian *Fiqih Mazhab Syafi'i* di KPK, kajian *Fiqih Perbandingan Mazhab* di Masjid Subulussalam Bintara Bekasi, Masjid al-Muhajirin

Kantor Pajak Ridwan Rais, Masjid al-Hikmah PAM Jaya Jakarta. Serta instansi-instansi lainnya.

Beberapa karya tulis yang telah dipublikasikan, di antaranya:

1. Wasathiyyah Islam: Membaca Pemikiran Sayyid Quthb Tentang Moderasi Islam.
2. Jika Semua Memiliki Dalil: Bagaimana Aku Bersikap?.
3. Mengenal Ilmu-ilmu Syar'i: Mengukur Skala Prioritas Dalam Belajar Islam.
4. Ahkam al-Haramain fi al-Fiqh al-Islami (Hukum-hukum Fiqih Seputar Dua Tanah Haram: Mekkah dan Madinah).
5. Thuruq Daf'i at-Ta'arudh 'inda al-Ushuliyyin (Metode Kompromistis Dalil-dalil Yang Bertentangan Menurut Ushuliyyun).
6. 4 Ritual Ibadah Menurut 4 Mazhab Fiqih.
7. Ilmu Ushul Fiqih: Mengenal Dasar-dasar Hukum Islam.
8. Ayat-ayat Ahkam Dalam al-Qur'an: Tertib Mushafi dan Tematik.

Saat ini penulis tinggal bersama istri dan keempat anaknya di wilayah pinggiran kota Jakarta yang berbatasan langsung dengan kota Depok, Jawa Barat, tepatnya di kelurahan Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Jak-Sel. Penulis juga dapat dihubungi melalui alamat email: isnanansory87@gmail.com serta no HP/WA. (0852) 1386 8653.

RUMAH FIQIH adalah sebuah institusi non-profit yang bergerak di bidang dakwah, pendidikan dan pelayanan konsultasi hukum-hukum agama Islam. Didirikan dan bernaung di bawah Yayasan Daarul-Uluum Al-Islamiyah yang berkedudukan di Jakarta, Indonesia.

RUMAH FIQIH adalah ladang amal shalih untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT. Rumah Fiqih Indonesia bisa diakses di rumahfiqih.com